

HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TINGGAL TERPISAH

Oleh :
Rr. Indah Ria Sulistya Rini *)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tinggal berjauhan dengan rentang usia 24-58 tahun, total subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 80 pasangan suami istri yang terdiri dari 40 orang wanita (istri) dan 40 orang pria (suami). Data penelitian ini dikumpulkan dengan dua skala penelitian yaitu skala penyesuaian diri dan skala keterbukaan diri yang dibuat sendiri oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment dari Pearson yang diolah dengan menggunakan fasilitas komputer program SPSS 11.5 for windows. Berdasarkan hipotesis yang diajukan maka dapat disimpulkan bahwa baik pada istri ataupun suami, keterbukaan diri memiliki korelasi yang kuat dengan penyesuaian perkawinan. Pada suami, antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan menunjukkan korelasi yang kuat dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,266 dengan nilai $p = 0,048$ atau $p < 0,05$. Sementara pada istri, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan keterbukaan diri dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,478 dengan nilai $p = 0,00$ atau $p < 0,01$.

Kata Kunci : Penyesuaian perkawinan, keterbukaan diri

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah komitmen yang bersifat emosional dan legal antara dua orang untuk berbagi kedekatan secara fisik dan emosi, berbagi

*) Dosen Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

tugas-tugas serta sumber-sumber ekonomi (Olson & DeFrain, 2003). Dalam kehidupan perkawinan, banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi termasuk di dalamnya kemampuan suami dan istri dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri masing-masing pasangan setelah memutuskan untuk membina rumah tangga.

Perubahan-perubahan tersebut tidak jarang menimbulkan berbagai kesulitan dan goncangan dalam kehidupan perkawinan, bahkan tidak mustahil suatu perkawinan akan berakhir dengan perceraian. Dalam enam tahun terakhir rata-rata terdapat 143 ribu kasus perceraian yang terjadi setiap tahunnya. Jika dilihat dari persentasenya dari tahun ke tahun perceraian terus meningkat, sementara pernikahan justru terus mengalami penurunan (Republika, 2009).

Dari banyak pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh, tidak sedikit pasangan yang kemudian bercerai. Scott (2002) menyatakan bahwa persepsi publik terhadap suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh adalah bahwa hubungan tipe ini cenderung tidak stabil, tidak sukses, cenderung bercerai. Penelitian yang dilakukan oleh Rindfuss dan Stephen (1990) menunjukkan bahwa pada pasangan jarak jauh kemungkinan untuk bercerai lebih besar. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena potensi konflik dari kondisi ini sangat besar, banyak permasalahan yang muncul, misalnya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, kecemburuan, rasa rindu dan ingin segera bertemu serta persoalan lainnya. Kondisi yang tidak tinggal serumah membuat individu kurang memiliki waktu untuk melakukan interaksi secara langsung setiap hari sehingga mereka belum mampu mengenali kebiasaan dan sifat pasangan yang sesungguhnya melalui interaksi yang intensif sebagaimana pasangan yang tinggal serumah (Rini, 2008). Perubahan-perubahan dalam proses perkawinan seperti berpisah suami dan istri dalam artian berpisah lokasi tempat tinggal menyebabkan situasi menjadi diwarnai oleh respon-respon yang tidak dapat diprediksi sebelumnya sehingga perubahan meningkatkan kadar ketidakamanan. Oleh karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi menuntut adanya transformasi sikap dari kedua pasangan dan proses penyesuaian pasangan terhadap status baru atau perilaku baru.

Konsep penyesuaian perkawinan yang menyertakan dua individu menuntut kesediaan dua pasangan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan, keinginan dan harapan pasangan lainnya. Dari pernyataan

tersebut, Laswell dan Laswell (1987) berpendapat bahwa konsep penyesuaian perkawinan mengandung dua pengertian yang tersirat, yaitu adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya. Degenova & Kay (2005) mengatakan bahwa dalam proses penyesuaian, masing-masing individu akan mengubah atau menyesuaikan pola perilakunya agar dapat terjalin suatu interaksi dengan pasangannya untuk mencapai kepuasan yang maksimal dalam suatu hubungan perkawinan

Spanier (dalam Shehan, 2003) menyebutkan bahwa penyesuaian dalam perkawinan merefleksikan perasaan dan pertanyaan tentang bagaimana interaksi, komunikasi dan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri. Adapun aspek-aspek penyesuaian perkawinan dari Spanier (dalam Klein, 2000), adalah : Konsensus antar pasangan, menyangkut tingkat persetujuan antar pasangan suami istri tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan; Kepuasan antar pasangan, menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami istri; Kohesivitas antar pasangan, ditunjukkan dengan solidaritas pasangan suami istri; Ekspresi cinta, ditunjukkan dengan persetujuan pasangan suami istri dalam mengungkapkan perasaan cinta dan hubungan seksual.

Banyak faktor yang mempengaruhi sukses atau tidaknya penyesuaian individu terhadap permasalahan yang muncul dalam perkawinan terutama pada pasangan yang tinggal berjauhan. Salah satunya berhubungan dengan masalah keterbukaan diri. Pada pasangan yang tinggal terpisah, kurangnya kehadiran secara fisik membuat frekuensi untuk bertemu secara langsung (tatap muka) lebih sedikit dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Hal ini menyebabkan komunikasi verbal juga jarang dilakukan, sehingga keterbukaan diri menjadi salah satu komponen yang penting dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan perkawinan. Derlega et al (1993) mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan secara verbal pikiran, perasaan dan pengalaman kepada orang lain dengan terbuka. Yovetich dan Drigotas (1999) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri memiliki makna mengungkapkan informasi tentang diri kepada orang lain baik secara implisit maupun eksplisit untuk

mendapatkan pemahaman terhadap orang yang memberikan informasi tersebut.

Fry (2004) mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah proses untuk membuat orang lain mengetahui tentang keadaan diri seseorang. Jourard (Billeter, 2002) mengatakan bahwa keterbukaan diri dapat mengurangi misteri dibalik diri seseorang. Dengan adanya keterbukaan maka akan membantu orang lain untuk mengetahui hal apa saja yang disukai serta tidak disukai, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Bograd dan Spilka (1996) memperlihatkan hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan dalam berhubungan pada pasangan yang telah menikah. Lebih jauh penelitian ini mengungkapkan bahwa baik pada wanita ataupun laki-laki keterbukaan diri menjadi prediktor yang kuat dalam melihat kepuasan perkawinan diantara mereka.

Menurut Jourard (Billeter, 2002), keterbukaan diri berhubungan dengan pengungkapan tentang latar belakang atau sejarah yaitu pengungkapan tentang latar belakang atau hal-hal yang berhubungan tentang diri di masa lalu, pengungkapan tentang perasaan yang berhubungan dengan orang lain, pengungkapan tentang perasaan yang berhubungan dengan diri pribadi, pengungkapan tentang pandangan atau pemikiran yang berhubungan dengan keadaan sosial, pengungkapan tentang minat atau ketertarikan seseorang terhadap sesuatu, pengungkapan tentang kondisi keuangan atau pekerjaan seseorang, serta pengungkapan tentang perasaan terhadap teman menyangkut perasaan terhadap teman dekat.

Berangkat dari fenomena dan uraian di atas, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peranan keterbukaan diri terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan yang tinggal terpisah.

HIPOTESIS

Ada hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada suami yang tinggal terpisah dengan istri dan ada hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada istri yang tinggal terpisah dengan suami.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian dalam penelitian ini adalah : pasangan suami istri yang secara geografis tinggal terpisah, berusia antara 24 tahun sampai 58 tahun. Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 80 orang yang terdiri atas 40 orang wanita (istri) dan 40 orang laki-laki (suami).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa skala psikologis dan wawancara. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah : skala penyesuaian perkawinan dan skala keterbukaan diri.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Pearson yang diolah dengan menggunakan fasilitas komputer program SPSS 11.5 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi ini dihitung berdasarkan pada total aitem sahih skala penyesuaian perkawinan dan total data skala keterbukaan diri. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Deskripsi data penelitian

Variabel	Suami				Istri			
	Skor Yang Diperoleh (Empirik)				Skor Yang Dimungkinkan (Empirik)			
	Min	Max	SD	Mean	Min	Max	SD	Mean
Penyesuaian perkawinan	71	127	12,59	108,90	86	136	13,14	113,38
Keterbukaan diri	69	114	10,35	91,68	80	124	9,59	108,8

Berdasarkan deskripsi data penelitian tersebut maka dapat diketahui kategori masing-masing variabel dalam penelitian ini. Acuan untuk membuat kategorisasi ini adalah asumsi bahwa distribusi data yang dihasilkan adalah normal. Dalam membuat kategorisasi, peneliti membagi menjadi lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel 2, 3, 4 dan 5 berikut ini :

Tabel 2. Kategorisasi Skor Variabel Penyesuaian Perkawinan Pada Suami

Kategorisasi	Kecenderungan Skor	Skor	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$	< 107,4	14	35%
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	107,4-108,4	2	5%
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	108,4-109,4	1	2,5%
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	109,4-110,4	3	7,5%
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 SD$	>110,4	20	50%
			40	100%

Tabel 3. Kategorisasi Skor Variabel keterbukaan Diri Pada Suami

Kategorisasi	Kecenderungan Skor	Skor	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$	< 90,18	17	42,5%
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	90,18-91,18	2	5%
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	91,18-92,18	0	0%
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	92,18-93,18	2	5%
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 SD$	>93,18	19	47,5%
			40	100%

Tabel 4. Kategorisasi Skor Variabel Penyesuaian Perkawinan pada Istri

Kategorisasi	Kecenderungan Skor	Skor	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$	< 112,88	18	45%
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	112,88-113,88	2	5%
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	113,88-114,88	0	0%
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	114,88-115,88	1	2,5%
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 SD$	>115,88	19	47,5%
			40	100%

RR. INDAH RIA S, Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Terpisah.....

Tabel 5. Kategorisasi Skor Variabel Keterbukaan Diri Pada Istri

Kategorisasi	Kecenderungan Skor	Skor	Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$	<107,3	13	32,5%
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	107,3-108,3	1	2,5%
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	108,3-109,3	0	0%
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	109,3-110,3	4	10%
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 SD$	>110,3	22	55%
				100%

Selanjutnya, sebelum melakukan analisis terhadap data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas terhadap data penelitian. Hasilnya adalah :

Tabel 6. Uji Asumsi

Uji	Koefisien PP pada Suami	Koefisien KD pada Istri	Koefisien PP pada Suami	Koefisien KD pada Istri	Hasil
Normalitas	KS-Z = 1,101 dan p = 0,264 (p>0,05)	KS-Z = 0,563 dan p = 0,787 (p>0,05),	KS-Z = 0,778 dan p = 0,581 (p>0,05)	KS-Z = 1,26 dan p = 0,082 (p>0,05)	distribusi normal
Linearitas	F = 6,883 ; p = 0,02 dan (p<0,05).		F = 12,66 ; p = 0,00 dan (p<0,05).		hubungan linear

Keterangan : **PP** = penyesuaian perkawinan; **KD** = keterbukaan diri

Selanjutnya, hasil uji hipotesis terdapat di tabel berikut :

Tabel 7. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis	Hasil	Adjusted R Square	Kesimpulan
Pada Suami	r = 0,266; p = 0,048 atau p<0,05	0,071	Hipotesa diterima
Pada Istri	R = 0,478; p = 0,00 atau p<0,01.	0,23	Hipotesa diterima

Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa penyesuaian perkawinan pada suami memiliki hubungan yang signifikan dengan kesediaan untuk

membuka diri. Hubungan yang signifikan antara penyesuaian perkawinan dengan keterbukaan diri ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,266 dengan nilai $p = 0,048$ atau $p < 0,05$. Hal yang sama juga terjadi pada istri, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kesediaan dalam membuka diri. Hubungan yang signifikan antara penyesuaian perkawinan dengan keterbukaan diri ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,478 dengan nilai $p = 0,00$ atau $p < 0,01$.

Perkawinan tidak pernah terlepas dari masalah. Begitupun yang dialami oleh pasangan yang tinggal secara terpisah. Salah satu masalah yang sering terjadi pada mereka adalah masalah yang berhubungan dengan perawatan anak. Dalam menghadapi masalah yang dialami, diperlukan suatu kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Salah satu hal yang penting dalam proses penyesuaian diri adalah komunikasi, dikarenakan perkawinan sebagai suatu relasi interpersonal dengan komunikasi interpersonal (dalam tingkat kualitas tertentu) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, masing-masing pihak harus memiliki kesediaan untuk membuka diri. Keterbukaan akan membantu kedua untuk mengenal lebih dalam tentang pribadi pasangan hidupnya menyangkut hal-hal yang disukai dan tidak disukai, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya. Ketika suami atau istri telah mengenal pribadi masing-masing pasangannya maka akan lebih mudah bagi suami atau istri tersebut untuk melakukan penyesuaian diri dengan pasangan hidupnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Smith (2005) bahwa miskinnya komunikasi akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga karena keluarga yang seimbang ditunjukkan dengan adanya keterbukaan di dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terbuka akan membuat suami dan istri memperoleh umpan balik dari lawan bicaranya sehingga mereka akan semakin mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya. Sebaliknya, kurangnya umpan balik dari pasangannya akan menyebabkan pasangan tersebut gagal dalam mengembangkan kohesifitas diantara mereka.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lee & Ok (2002) menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antar pasangan berhubungan dengan kepuasan perkawinan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Litzinger dan Gordon (2005) bahwa tanpa adanya keterbukaan akan memunculkan jarak yang membuat masing-masing pasangan tidak dapat

dekat secara emosional/afektif. Penelitian dari Fitzpatrick dan Ritchie (1994) menemukan bahwa pasangan yang berbahagia mengaku bahwa mereka memiliki suatu komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik mencakup keterbukaan diri tentang pikiran dan perasaan kepada pasangan, penerimaan komunikasi non verbal yang tepat dan tingginya frekuensi pertukaran informasi. Adanya komunikasi dengan proses yang jelas dan terbuka merupakan salah satu ciri pasangan yang sehat dan bahagia. Penelitian yang dilakukan oleh Meeks (1996) menunjukkan bahwa kondisi saling terbuka memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan akan sebuah hubungan.

Pada pasangan yang tinggal terpisah, kurangnya kehadiran secara fisik membuat frekuensi untuk bertemu secara langsung (tatap muka) lebih sedikit dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Hal ini menyebabkan komunikasi verbal juga jarang dilakukan, sehingga keterbukaan diri menjadi salah satu komponen yang penting dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan perkawinan. Pasangan harus mau saling bercerita mengenai banyak hal tanpa diminta ataupun sebagai jawaban atas respon balik (*feedback*) selama berkomunikasi. Hal tersebut penting untuk dilakukan, mengingat waktu pertemuan mereka juga tidak sebanyak pasangan yang tinggal serumah. Jika kedua pasangan tidak terbuka maka akan sulit bagi satu sama lain untuk berbagi informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang terbatas tersebut (Scott, 2002).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Burleson dan Denton (1997), bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh dengan sikap empatik dapat merefleksikan pikiran serta perasaan orang yang terlibat di dalamnya, hal inilah yang merupakan kunci dari keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian terhadap orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Laurenceau dan Barrett (2005) menemukan bahwa keterbukaan diri dan keterbukaan pasangan merupakan dua hal yang dapat mempengaruhi kedekatan antara suami dan istri. Respon yang diberikan istri atau suami terhadap apapun yang disampaikan oleh pasangannya akan memberikan dampak terhadap kesediaan pasangan tersebut untuk lebih terbuka terhadap pasangannya.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan korelasi keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan antara suami dan istri menunjukkan hasil yang berbeda. Pada istri, korelasi menunjukkan hubungan yang

sangat signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 23%, sementara pada suami korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 7,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yang berperan sebagai istri lebih keterbukaan diri sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan perkawinan mereka. Sementara pada laki-laki, terdapat faktor lain yang lebih kuat selain keterbukaan diri yang mempengaruhi penyesuaian diri mereka terhadap perkawinan.

Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa wanita lebih ekspresif dan terbuka dalam mengkomunikasikan segala sesuatu yang dialaminya. Penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Dindia dan Allen (1992) terhadap 205 subjek penelitian yang mengkaitkan antara jender dengan masalah keterbukaan menunjukkan bahwa ketika telah menjalin hubungan intim dengan orang lain maka dalam berkomunikasi, perempuan akan bersikap lebih terbuka untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dibandingkan laki-laki.

Selanjutnya penelitian tersebut menjelaskan bahwa jika istri merasa telah bersikap terbuka terhadap suami maka istri juga akan menaruh harapan kepada suami untuk juga bersikap lebih terbuka kepadanya. Namun ketika istri menyadari bahwa suami bersikap kurang terbuka maka muncul ketidakpuasan pada istri. Padahal salah satu aspek yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan adalah kepuasan antar pasangan. Oluwole dan Adebayo (2008) menemukan bahwa istri seringkali mengalami ketidakpuasan terhadap perkawinan ketika istri merasa bahwa suami memiliki tingkat keterbukaan yang rendah atau dengan kata lain kurang terbuka terhadap istrinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Ada hubungan yang positif antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada suami yang tinggal terpisah dengan istri. Begitupun yang terjadi dengan istri, ada hubungan yang positif antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada istri yang tinggal terpisah dengan suami.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Mengingat pentingnya keterbukaan diri dalam meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan perkawinan jarak jauh maka disarankan pada pasangan suami istri yang masih masuk dalam kategori rendah untuk lebih bersikap terbuka terhadap pasangan hidupnya dikarenakan kondisi keterpisahan sangat rentan terhadap munculnya berbagai masalah dalam perkawinan sehingga masing-masing pihak harus berusaha saling terbuka termasuk terhadap pengalamannya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang melihat seluk beluk kehidupan perkawinan pasangan suami istri yang tinggal terpisah secara kuantitatif masih sangat jarang dilakukan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan mereka untuk dapat memilih tema-tema lain yang masih belum banyak diteliti seperti kualitas hidup, konflik perkawinan, koping dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Billeter, C.B. 2002. An Exploration of Eight Dimensions of Self-Disclosure with Relationship Satisfaction. *Thesis*. Virginia : Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University
- Burleson, B. R., & Denton, W. H. 1997. The Relationship Between Communication Skill and Marital Satisfaction : Some Moderating Effects. *Journal of Marriage and The Family*, 59, 884-902.
- Bograd., Ruth.,& Spilka, B. (1996). Self-Disclosure and Marital Satisfaction in Mid-Life and Late-Life Remarriages. *International Journal of Aging and Human Development*, 42, 161-172.

- Degenova., & Kay. M. 2005. *Intemate Relationships, Marriage and Families*. New York : Mc Graw-Hill Companies.
- Derlega, Valerian J., Sandra Metts, Sandra Petronio.,& Stephen, T. 1993. *Self-Disclosure*. Newbury Park: Sage.
- Dindia, K., & Allen, K. 1992. Sex Difference in Self Disclosure : A Meta Analysis. *Psychology Bulletin*, 112, 106-124.
- Fitzpatrick, M. A., & Ritchie, L. D. 1994. Communication Schemata within The Family: Multiple Perspectives on Family Interaction. *Human Communication Research*, 20, 275-301.
- Fry, T.A. 2004. Self Disclosure and Its Effect on Small Business Outcome. [http ://tadfry.com/academic/tadfryresearch.doc](http://tadfry.com/academic/tadfryresearch.doc)
- Klein, D. M. 2000. Predicting Success or Failure in Marriage. *Journal of Marriage and The Family*, 62, 849-852.
- Lasswell, M., & Lasswell, T. 1987. *Marriage and The Family*. California : Woodsworth, Inc.
- Laurenceau, J. P., & Barrett. 2005. The Interpersonal Process Model of Intimacy in Marriage: A Daily-Diary and Multilevel Modeling Approach. *Journal of Family Psychology*, 19 (2), 314–323.
- Lee., & Ok. 2002. Family of Origin Influences on Anxiety, Open Communication, and Relationship Satisfaction. A Test of Bowenian theory of Anxiety as Mediator in the Intergenerational Transmission. *Journal of Korean Home Economics Association English*, 3 (1), 111-126.
- Litzinger, S., & Gordon. K. C. 2005. Exploring Relationships Among Communication, Sexual Satisfaction, and Marital Satisfaction. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 31, 409–424.
- Meeks., Brenda S. 1996. The Effects of Self-Disclosure, Perspective Taking, Love Attitudes, Conflict Tactics, and Relational Competence on Relationship Satisfaction. *Dissertation*. Texas : Texas Tech University.

RR. INDAH RIA S, Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Terpisah.....

- Olson, D. H., & DeFrain, J. 2003. *Marriages and Families : Intimacy, Diversity and Strengths*. Fourth edition. New York : The McGraw Hill Companies.
- Oluwole & Adebayo, D. 2008. Marital Satisfaction : Connection of Self Disclosure, Sexual Self Efficacy and Spirituality among Nigerian Women. *Journal of Social Sciences*, 5, 464-469.
- Republika. 2009. *Komunikasi, Kunci Keluarga yang Harmonis*. <http://www.rezafauzi.com/archive.html>, 01/06/2009.
- Rindfuss, R. R., & Stephen, E. H. 1990. Marital Noncohabitation : Separation Does Not Make The Heart Grow Fonder. *Journal of Marriage and Family*, 52, 259-270
- Rini, I. R. S. 2008. Dukungan Keluarga Sebagai Upaya Mempertahankan Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Proyeksi*, 3 (1), 19-34.
- Scott. 2002. Communication Characterizing Succesfull Long Distance Marriages. *Dissertation*. The Departement of Speech Communication : Sage Publication.
- Shehan, C. L. 2003. *Marriage and Families*. Second edition. Boston : Allyn and Bacon.
- Smith. 2005. An Examination of Family Communication Within The Core and Balance Model of Family Leisure Functioning. *Thesis*. New York : Department of Recreation Management and Youth Leadership. Brigham Young University.
- Yovetich., Nancy, A., Stephen, M., Drigotas. 1999. Secret Transmission: A Relative Intimacy Hypothesis. *Personality and Social Psychology Bulletin* 25, 1135-1146.